

Film Dokumenter Sebagai Media Informasi *Calempong* Unggan Sebagai Kesenian Khas Nagari Unggan Di Kecamatan Sumpur Kudus

Khairul Huda¹, Roza Muliati²

¹Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹khairulanggu@email.com, ²rozamuliati@gmail.com

Abstrak

Calempong Unggan merupakan salah satu kesenian tradisional khas Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting bagi masyarakat setempat. Namun, keberadaan kesenian ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, terutama generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan media informasi yang mampu memperkenalkan *Calempong* Unggan secara lebih efektif dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk merancang film dokumenter sebagai media informasi *Calempong* Unggan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perancangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode 5W+1H untuk menentukan strategi perancangan yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Hasil perancangan berupa film dokumenter dengan pendekatan ekspositori yang menyajikan informasi mengenai sejarah, fungsi, proses pewarisan, serta nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *Calempong* Unggan. Penyampaian informasi dilakukan melalui perpaduan visual, audio, narasi, dan wawancara sehingga mampu menghadirkan informasi yang faktual dan mudah dipahami. Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media informasi yang efektif sekaligus mendukung upaya pelestarian *Calempong* Unggan sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau.

Kata Kunci: film dokumenter, media informasi, *Calempong* Unggan, pelestarian budaya, Nagari Unggan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang tersebar di berbagai daerah. Keberagaman tersebut tercermin melalui adat istiadat, bahasa, seni, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang mengandung nilai sejarah, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya lokal merupakan identitas suatu kelompok masyarakat yang menjadi penanda karakteristik dan jati diri suatu daerah. Oleh karena itu, keberadaan kesenian tradisional memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, cara masyarakat memperoleh informasi mengalami perubahan yang signifikan. Kehadiran media digital membuat masyarakat lebih mudah mengakses berbagai informasi secara cepat dan praktis. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan bagi pelestarian budaya lokal. Banyak kesenian tradisional yang mulai kurang dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda, karena minimnya media informasi yang mampu mengenalkan budaya tersebut secara menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Akibatnya, berbagai warisan budaya daerah berpotensi kehilangan perhatian dari masyarakat luas apabila tidak didukung oleh upaya dokumentasi dan publikasi yang memadai.

Salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini adalah *Calempong* Unggan. Kesenian ini berasal dari Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. *Calempong* Unggan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kesenian *Calempong* lainnya karena dimainkan oleh perempuan dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan tanpa menggunakan notasi musik tertulis. Selain itu, kesenian ini memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Unggan karena digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara perkawinan, khitanan, turun mandi, penyambutan tamu kehormatan, serta prosesi adat tertentu pada upacara kematian. Menurut Asril (2018), *Calempong* Unggan merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas adat masyarakat Nagari Unggan. Kesenian ini tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Keunikan tersebut menjadikan *Calempong* Unggan sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai penting untuk dipertahankan dan diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas.

Informasi mengenai kesenian ini umumnya masih disampaikan secara lisan atau melalui sumber tertulis yang terbatas. Sementara itu, media audio visual yang secara khusus membahas sejarah, fungsi, dan nilai budaya *Calempong* Unggan masih sangat sedikit ditemukan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai keberadaan maupun makna budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut. Hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui

Calempong Unggan sebagai salah satu kesenian tradisional khas Nagari Unggan. Padahal, kesenian ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan media informasi yang mampu menyampaikan informasi mengenai *Calempong* Unggan secara lebih luas, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Upaya pelestarian budaya pada masa sekarang tidak cukup hanya dilakukan melalui pewarisan tradisional, tetapi juga perlu memanfaatkan media komunikasi yang mampu menjangkau audiens secara luas. Supriyadi (2015) menyatakan bahwa pengenalan dan pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan yang komunikatif dan edukatif agar generasi muda tetap mengenal serta mencintai warisan budayanya. Dengan demikian, penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga budaya lokal. Salah satu media yang dinilai efektif dalam menyampaikan informasi budaya adalah film dokumenter. Film dokumenter mampu menghadirkan fakta, peristiwa, dan realitas sosial melalui perpaduan unsur visual, audio, narasi, dan wawancara sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Menurut Sari (2016), film dokumenter merupakan karya audio visual yang menyampaikan realitas kehidupan sebagaimana adanya, namun dikemas dalam bentuk yang komunikatif dan mampu menggugah audiens secara emosional. Melalui pendekatan tersebut, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan dokumentasi budaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan film dokumenter sebagai media informasi *Calempong* Unggan dilakukan untuk memperkenalkan sejarah, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat luas. Film dokumenter ini diharapkan mampu menjadi media informasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap *Calempong* Unggan sekaligus menjadi salah satu upaya pelestarian warisan budaya Minangkabau, khususnya yang berasal dari Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode perancangan media informasi berbasis film dokumenter untuk memperkenalkan *Calempong* Unggan sebagai kesenian khas Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Metode perancangan dipilih karena penelitian ini berfokus pada penciptaan media komunikasi visual yang mampu menyampaikan informasi budaya secara edukatif dan informatif kepada masyarakat. Proses perancangan dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, perancangan konsep, produksi, dan pascaproduksi hingga menghasilkan karya akhir berupa film dokumenter.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan sejarah, fungsi, nilai budaya, dan keberadaan *Calempong* Unggan dalam kehidupan masyarakat Nagari Unggan. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner.

- Observasi dilakukan secara langsung di Nagari Unggan dengan mengamati pertunjukan *Calempong* Unggan pada berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat. Selain mengamati bentuk alat musik dan teknik permainan, observasi juga dilakukan terhadap lingkungan budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Data visual berupa foto dan video turut dikumpulkan sebagai bahan pendukung dalam proses perancangan film dokumenter.
- Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh adat, pemain *Calempong* Unggan, pengelola sanggar, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelestarian kesenian tersebut. Melalui wawancara, diperoleh informasi mengenai sejarah, perkembangan, fungsi, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberadaan *Calempong* Unggan di tengah perkembangan zaman.
- Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan budaya Minangkabau, media informasi, film dokumenter, dan *Calempong* Unggan. Referensi tersebut diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber tertulis lainnya yang relevan untuk mendukung proses perancangan.
- Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Form* untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap *Calempong* Unggan. Data yang diperoleh digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat mengenal kesenian tersebut dan menjadi dasar dalam menentukan strategi penyampaian informasi melalui media dokumenter.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*). Analisis ini digunakan untuk merumuskan strategi perancangan media informasi yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Menurut Ria dalam Handayani (2014), analisis 5W+1H merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memecahkan suatu permasalahan melalui enam unsur pertanyaan, yaitu apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Analisis *What* digunakan untuk menentukan informasi utama yang akan disampaikan dalam film dokumenter, yaitu sejarah, fungsi, dan keunikan *Calempong* Unggan. Analisis *Who* digunakan untuk menentukan target audiens, yaitu masyarakat umum dengan usia 18–40 tahun. Analisis *When* berkaitan dengan waktu publikasi media yang dapat disesuaikan dengan kegiatan budaya atau momentum pelestarian budaya. Analisis *Where* digunakan untuk menentukan media distribusi, baik melalui platform digital maupun kegiatan budaya. Analisis *Why* dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap *Calempong* Unggan. Sementara itu, analisis *How* digunakan untuk menentukan cara penyampaian pesan melalui media film dokumenter yang informatif, edukatif, dan mudah dipahami.

3. Tahap Perancangan

Tahap perancangan dimulai dengan penyusunan konsep verbal dan konsep visual. Konsep verbal dirancang dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan informatif agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Penyampaian informasi dilakukan melalui narasi dan wawancara yang disusun secara runtut sehingga mampu menjelaskan sejarah, fungsi, dan nilai budaya *Calempong* Unggan secara jelas.

Sementara itu, konsep visual dirancang dengan pendekatan realistis dan natural untuk menampilkan kondisi budaya masyarakat Nagari Unggan secara nyata. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan variasi teknik sinematografi seperti *wide shot*, *medium shot*, dan *close-up* untuk memperlihatkan suasana nagari, aktivitas masyarakat, serta detail permainan *Calempong* Unggan. Seluruh proses visual didukung oleh penggunaan pencahayaan alami dan warna yang mempertahankan karakter budaya lokal.

4. Perwujudan Karya

Hasil akhir dari penelitian ini berupa film dokumenter ekspositori yang menyajikan informasi mengenai sejarah, fungsi, keunikan, dan nilai budaya *Calempong* Unggan. Film dokumenter dikemas melalui perpaduan narasi, wawancara narasumber, dokumentasi pertunjukan, serta visual kehidupan masyarakat Nagari Unggan. Media ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi sekaligus dokumentasi budaya yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap *Calempong* Unggan sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan film dokumenter ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap *Calempong* Unggan sebagai salah satu kesenian tradisional khas Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan penyebaran kuesioner, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui sejarah, fungsi, serta keunikan *Calempong* Unggan. Padahal, kesenian ini memiliki nilai budaya yang penting karena diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari berbagai kegiatan adat masyarakat setempat. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode 5W+1H, film dokumenter dipilih sebagai media utama karena mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi visual, audio, narasi, dan wawancara secara lebih menarik. Media ini dinilai sesuai dengan karakteristik target audiens, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan media digital dan audio visual.

Film dokumenter dirancang menggunakan pendekatan ekspositori yang menekankan penyampaian informasi berdasarkan fakta dan data lapangan. Informasi dalam film disampaikan melalui wawancara dengan tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan *Calempong* Unggan. Narasi digunakan sebagai penghubung antaradegan sehingga alur informasi dapat tersampaikan secara runtut dan mudah dipahami oleh penonton. Secara visual, dokumenter menampilkan suasana Nagari Unggan sebagai lingkungan budaya tempat berkembangnya *Calempong* Unggan. Pengambilan gambar dilakukan dengan pendekatan realistis dan natural melalui penggunaan teknik *wide shot*, *medium shot*, dan *close-up*. Teknik tersebut digunakan untuk memperlihatkan suasana nagari, aktivitas masyarakat, proses permainan *Calempong* Unggan, serta detail alat musik yang menjadi fokus utama dokumenter. Penggunaan pencahayaan alami dan warna yang dipertahankan secara natural bertujuan untuk memperkuat kesan autentik dan menghadirkan pengalaman visual yang dekat dengan kondisi sebenarnya.

Film dokumenter diawali dengan pengenalan lingkungan Nagari Unggan melalui visual alam dan aktivitas masyarakat sehari-hari. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar untuk memberikan gambaran mengenai latar budaya tempat lahir dan berkembangnya *Calempong* Unggan. Selanjutnya, dokumenter menyajikan informasi mengenai sejarah kesenian, proses pewarisan tradisi, teknik permainan, serta fungsi *Calempong* Unggan dalam berbagai kegiatan adat masyarakat. Penyampaian informasi diperkuat dengan dokumentasi pertunjukan dan wawancara narasumber sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih akurat. Untuk mendukung suasana budaya yang ditampilkan, film menggunakan musik latar yang berasal dari alunan *Calempong* Unggan dan dipadukan dengan suara lingkungan sekitar sebagai audio natural. Penggunaan unsur audio tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih autentik sekaligus memperkuat pengalaman audio visual penonton. Melalui perpaduan unsur visual dan audio, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman yang lebih dekat dengan realitas budaya masyarakat Nagari Unggan.

Hasil akhir perancangan berupa film dokumenter yang menyajikan informasi mengenai sejarah, fungsi, dan nilai budaya *Calempong* Unggan secara informatif dan komunikatif. Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan *Calempong* Unggan sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya melalui media audio visual yang mudah diakses oleh masyarakat luas.



Gambar 1. Cuplikan film dokumenter *Calempong Unggan*

Video dokumenter dapat diakses melalui tautan: <https://youtu.be/brnUKTx4WJw?si=yKStP0LEdGxA7gol>

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, film dokumenter mampu menjadi media informasi yang efektif dalam memperkenalkan *Calempong Unggan* kepada masyarakat. Penyampaian informasi melalui kombinasi narasi, wawancara, visual, dan musik tradisional memungkinkan pesan budaya tersampaikan secara lebih menarik dibandingkan media informasi berbasis teks. Selain berfungsi sebagai media informasi, dokumenter ini juga menjadi bentuk dokumentasi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai arsip digital untuk memperkenalkan dan melestarikan *Calempong Unggan* kepada generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

KESIMPULAN

Perancangan film dokumenter sebagai media informasi *Calempong Unggan* dilakukan untuk memperkenalkan kesenian khas Nagari Unggan yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Melalui penyajian informasi yang memadukan visual, audio, narasi, dan wawancara, film dokumenter ini mampu menyampaikan sejarah, fungsi, serta nilai budaya *Calempong Unggan* lebih mudah dipahami. Hasil perancangan menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media informasi yang efektif sekaligus sarana dokumentasi budaya yang mendukung upaya pelestarian *Calempong Unggan* sebagai warisan budaya Minangkabau, sehingga keberadaannya dapat terus dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses perancangan film dokumenter *Calempong Unggan* sebagai media informasi kesenian khas Nagari Unggan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para narasumber, masyarakat Nagari Unggan, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, produksi, hingga penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil perancangan ini dapat memberikan manfaat bagi upaya pelestarian dan pengenalan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. K. (2011). Pembelajaran musik Talempong Unggan berbasis literatur. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 13(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v13i1.189>
- Asril. (2018). *Calempong Unggan dalam kehidupan masyarakat Nagari Unggan*. Padang Panjang: ISI Padangpanjang. <https://repository.isi-padangpanjang.ac.id/>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni tradisi dan kreativitas dalam kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/>
- Sujono, H. (2022). Mengembangkan penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 25–42. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>